

## Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Musdaryanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup; musdaryanto07@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Pembentukan, Budaya Religius

---

#### Article history:

Received: 02, 2022

Revised: 01, 2023

Accepted: 01, 2023

---

### ABSTRACT

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk watak dan kepribadian manusia serta memberikan landasan keimanan dan ketaqwaan. Namun, masalah moralitas di kalangan pelajar, terutama terkait pengaruh budaya asing, kehilangan hormat terhadap guru dan orang tua, serta rendahnya kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, menjadi tantangan serius. Kritik masyarakat terhadap lemahnya pendidikan agama dalam membentuk karakter bermoral muncul, menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengalaman praktis. Penelitian ini mengkaji pembentukan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau sebagai upaya mengatasi problema moralitas di kalangan pelajar. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Lubuklinggau memiliki berbagai kegiatan dan budaya religius, seperti budaya 3S, doa sebelum dan sesudah belajar, pemeriksaan kebersihan kuku, bacaan Shalawat, shalat Dhuha dan Zhuhur berjama'ah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pembentukan budaya religius melibatkan penciptaan suasana, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Faktor pendukungnya melibatkan kerjasama warga sekolah, orang tua, lingkungan, fasilitas, media, dan dana. Namun, keaktifan siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi faktor penghambat. Peningkatan budaya religius di sekolah memerlukan ketekunan dan partisipasi semua pihak. Oleh karena itu, artikel ini menggarisbawahi perlunya perubahan paradigma pendidikan agama dan pengembangan budaya religius sebagai upaya pembentukan karakter bermoral di kalangan pelajar.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Musdaryanto

Institut Agama Islam Negeri Curup; [musdaryanto07@gmail.com](mailto:musdaryanto07@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dan fungsi sosial bagi manusia, memegang peranan yang sangat penting karena dapat membentuk watak dan kepribadian manusia tersebut sehingga berguna bagi kelangsungan hidupnya dimasyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi unsur penting dalam menjalani kehidupan, baik pendidikan formal maupun non formal.<sup>2</sup> Pendidikan tidak hanya

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013).

<sup>2</sup> Sukirman Sukirman. Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 4, no. 2 (2022): 148.

didapatkan di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>3</sup> Sistem pendidikan nasional juga menetapkan bahwa melalui proses pendidikanlah setiap warga negara akan dibina dan ditingkatkan tidak saja tidak saja hanya berilmu namun juga akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Pendidikan juga sangat penting dan berpengaruh terhadap individu, karena mampu mengubah individu menjadi lebih baik.<sup>4</sup> Sejatinya Pendidikan bertujuan menciptakan insan terbaik.<sup>5</sup> Sebagai seorang yang menempuh Pendidikan, individu harus melaksanakan tugas-tugasnya agar tercapainya tujuan Pendidikan.<sup>6</sup> Secara substansi lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni menransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.<sup>7</sup> Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin canggih, prinsip-prinsip untuk membangun etika, nilai dan akhlak harus dipegang.<sup>8</sup> Pendidikan hadir untuk membangun nilai-nilai tersebut.<sup>9</sup> Pendidikan merupakan kegiatan yang berusaha memperoleh pengetahuan yang awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu.<sup>10</sup> Pendidikan menjadikan manusia untuk selalu hidup bersama-sama tidak terlepas dari nalurinya sebagai makhluk sosial.<sup>11</sup>

Dewasa ini masalah moralitas muda-mudi, khususnya pelajar sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar sekarang begitu mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, anarkis, bergaul bebas dengan lawan jenis dan banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya. Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan apabila kemudian ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini sekolah hanya menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu dan pengetahuan saja, namun lemah dalam pengamalan keilmuan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa “pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengalamannya.<sup>12</sup> Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral”. Problema ini tidak akan dapat terpecahkan, kecuali dengan kembali pada ajaran agama yang salah satu caranya adalah dengan mengefektifkan nilai-nilai pendidikan agama disekolah. Namun persoalannya pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius tidak cukup mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama dengan alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggung jawab guru agama, hal ini semakin menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah umum.

---

<sup>3</sup> Syarnubi Syarnubi, Martina Martina, and Nyayu Khodijah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI,” *PAI Raden Fatah* 1 (2019): 166.

<sup>4</sup> Alimron Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah, “Character Education Model in Islamic Higher Education,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).

<sup>5</sup> Syarnubi, Syarnubi, “Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang,” *PhD Diss., UIN Reden Fatah Palembang*, 2020.

<sup>6</sup> Jusmeli Hartati et al., “Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5, no. 4 (2022): 608–18.

<sup>7</sup> Santi Hajri Yanti, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi, “Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55–65.

<sup>8</sup> Ema Indira Sari, Ismail Sukardi, and Syarnubi, “Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 202–16.

<sup>9</sup> Muhamad Fauzi et al., “Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren,” *Prosiding Seminar Nasional Vol 1*, no. 1 (2023): 144.

<sup>10</sup> Syarnubi Syarnubi, “Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 2 (2023): 468–86.

<sup>11</sup> Misyuraidah Misyuraidah, “Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Sukarami Ogan Komerling Ilir Sumatera Selatan,” *Intizar* 23, no. 2 (1970): 241–60

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

Perkembangan zaman yang cukup pesat berakibat pada perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Kemerosotan moral generasi muda sangat memprihatinkan. Begitu juga terjadi di dalam aspek pendidikan yang merupakan suatu penanda kualitas dan mutu tiap individu di suatu daerah. Pendidikan mempunyai tujuan yaitu membuat setiap manusia menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik dan lebih intelektual sehingga manusia dapat menjadi sosok individu yang mandiri sekaligus menjadi makhluk sosial yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>13</sup> Pendidikan Islam ini juga lebih berorientasi pada materi pembelajaran.<sup>14</sup> Al-tarbiyah mengacu pada pendidikan yang membina, tetapi al-ta'dib lebih fokus pada proses pendidikan, yang pada dasarnya melibatkan pengasahan nilai-nilai murid.<sup>15</sup> Salah satunya adalah melalui pembiasaan dalam kehidupannya, seperti sikap religius yaitu jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab dan sebagainya. Khususnya nilai religius adalah sebagai dasar yang harus diterapkan kepada siswa. Karena, nilai religius menjadi landasan utama bagi setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan bisa yakin dalam menjalankan setiap ibadahnya. Oleh sebab itu nilai religius harus terus diterapkan supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik. Nilai-nilai pembiasaan tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.

Oleh karena itu sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan budaya tersebut karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pembentukan budaya sekolah. Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya sikap religius telah sedemikian marak dalam masyarakat. Tidak sedikit perilaku tercela tersebut ditunjukkan oleh orang-orang terdidik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama yang kurang berhasil dalam membentuk watak yang terpuji. Padahal dalam agama tidak pernah mengajarkan hal yang buruk kepada manusia. Untuk itu mewujudkan tujuan pendidikan melalui penerapan nilai yang ada dalam Islam.<sup>16</sup> Pendidikan juga mempengaruhi pembentukan karakter individu.<sup>17</sup> Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang kemudian menjadi identitas diri.<sup>18</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.<sup>19</sup> Untuk mewujudkan ketiga aspek di atas diperlukan perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah. Aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah diharapkan dapat diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa. Budaya religius yang diterapkan di sekolah akan berpengaruh pada moral peserta didik. Dengan budaya religius ini akan membentuk moral yang baik bagi anak sehingga mampu menyaring pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang kurang baik.

Membentuk peserta didik yang berperilaku sesuai agama yang dianut, membutuhkan lingkungan yang memungkinkan secara kondusif mendukung pada upaya-upaya pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama di sekolah melalui pengembangan budaya religius.<sup>20</sup> Budaya

---

<sup>13</sup> Eka Febriyanti, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi, "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39–51

<sup>14</sup> Syarnubi Syarnubi, "Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam dan Problematika: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-Suka Yogyakarta," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2016): 151–78.

<sup>15</sup> Muhammad Ali and Syarnubi, "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (Pk) Gpai On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

<sup>16</sup> Fitriyani et al., "Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103–16.

<sup>17</sup> Syarnubi, Alimron, and Muhammad F, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Palembang: CV Insan Cendekia, n.d.).

<sup>18</sup> Syarnubi, "Guru Yang Bermoral dalam Konteks Sosial Budaya, Ekonomi, Hukum, dan Agama," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21–40.

<sup>19</sup> Kasinyo Harto and Syarnubi Syarnubi, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)," *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2018).

<sup>20</sup> Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103.

religius adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Budaya religius sekolah merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.<sup>21</sup> Agama Islam datang setelah terdapat kepercayaan di Indonesia.<sup>22</sup> Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya menginternalisasikan keagamaan ke dalam diri peserta didik.<sup>23</sup> Budaya religius juga merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena di dalamnya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan, dan memfasilitasi pembuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>24</sup> Salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan agama.<sup>25</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk siap hidup di masyarakat, maka harus mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup dengan keyakinan agama yang mereka anut melalui upaya-upaya yang konsisten sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai agama Islam dan menyatu dalam kepribadian peserta didik menjadi suatu karakter yang kuat dan dalam pengamalannya menjadi kebiasaan sehari-hari. Sehingga sekolah dapat berfungsi untuk menstransmisikan budaya.<sup>26</sup>

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberlangsungan pelaksanaan program. Kelancaran dan keberlangsungan program pengembangan budaya religius sangat penting, agar program dapat berjalan secara konsisten sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kepribadian peserta didik dan menjadi suatu karakter yang kuat melalui pengamalan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. SMP Negeri 2 Lubuklinggau adalah sekolah umum yang menjalankan program budaya Islami yang merupakan salah satu program sekolah. Tentunya tidak menjadi suatu hal yang mudah untuk melakukan kegiatan Islami pada sekolah umum jika dibandingkan dengan sekolah yang berlatar belakang agama seperti sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang memang sudah menjadi kewajiban bagi siswa-siswinya untuk melaksanakan kegiatan Islami yang dilakukan setiap hari, karena memang merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran sekolah madrasah.

Untuk melakukan pembiasaan kegiatan Islami kepada seluruh peserta didik di SMP Negeri 2 Lubuklinggau bukanlah hal yang mudah dilakukan dikarenakan latar belakang sekolah adalah sekolah umum bukan sekolah agama, sehingga untuk menjadikan kegiatan Islami menjadi suatu budaya religius memerlukan proses yang cukup panjang. Selain faktor peserta didik yang belum terbiasa untuk mengikuti kegiatan Islami juga latar belakang siswa yang masuk ke SMP Negeri 2 Lubuklinggau rata-rata berasal dari sekolah umum yang memang belum terbiasa mengikuti kegiatan Islami seperti siswa yang berasal dari Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Dasar Integrasi (SDIT), dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, peneliti menemukan adanya budaya religius yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Eza Ramadhan siswa kelas 7 SMP Negeri 2 Lubuklinggau yg menyebutkan bahwa kami ada kegiatan-kegiatan agama seperti Isra' mi'raj, baca surat yasin, shalawatan, sedekah dan

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010).

<sup>22</sup> Syarnubi, Alimron, and Sukirman, "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).

<sup>23</sup> Chusnul Chotimah and Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014).

<sup>24</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

<sup>25</sup> Lestari Arisca et al., "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 06 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020).

<sup>26</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2005).

lain-lain. Ini juga didukung dari keterangan Ibu Reni Iriyanti, S.Pd yang merupakan guru SMP Negeri 2 Lubuklinggau, beliau menyebutkan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau ini banyak menerapkan budaya-budaya religius. Kegiatan-kegiatan religius yang ada yaitu kita sebelum memulai pelajaran kita berdo'a, pemeriksaan kebersihan kuku, baca surat yasin dan shalawat, shalat dzuhur berjamaah, budaya 3S (senyum, sapa dan salam) dan kegiatan keagamaan lainnya.

Suatu program berjalan terus-menerus dan membudaya, membutuhkan ketekunan dan partisipatif semua pihak. Karena jika suatu program dalam pengambilan keputusannya melibatkan banyak pihak, maka niscaya banyak pihak pula yang mendukung dan ikut merasa memiliki serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan program. Jika dicermati dari hal tersebut, maka daya dukung semua unsur di SMP Negeri 2 Lubuklinggau bersesuaian dengan konsep partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 2 Lubuklinggau dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang "Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>27</sup> Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah memahami fenomena secara keseluruhan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu, melalui pemahaman subjek studi seperti perilaku, persepsi, motif, dan perilaku. belajar menjadi. Dalam berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial, dengan ketergantungan mendasar pada Observasi manusia baik dalam bidangnya maupun terminologinya.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap fenomena holistik kontekstual yang menghasilkan data deskriptif dalam konteks tertentu dengan menerapkan metode ilmiah yang berbeda dan mengandalkan Observasi, dapat disimpulkan bahwa itu adalah metode penelitian yang harus dilakukan. Penelitian kualitatif pula dapat dimaknai dengan pendekatan penelitian yang bertujuan menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang.<sup>29</sup> Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>30</sup> Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam kategori dan unit dasar tertentu, sehingga tema-tema penelitian dapat teridentifikasi dan hipotesis kerja yang relevan dengan tema penelitian dapat dirumuskan.<sup>31</sup> Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>32</sup> Teknik dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau dokumen yang berbentuk buku, tulisan, gambar, biografi, karya seni, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.<sup>33</sup> Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, wawancara, dokumen dan catatan lapangan.<sup>34</sup> Teknik uji keabsahan data dengan triangulasi data

<sup>27</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).

<sup>28</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>29</sup> Akmal Hawi, "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 99–119

<sup>30</sup> Sutarmizi Sutarmizi and Syarnubi Syarnubi, "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di Mts. Mu'Alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin," *Tadrib* 8, no. 1 (2022): 56–74

<sup>31</sup> Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi, "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan Hak Asasi Manusia," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 5, no. No. 2 (2023): 433–48

<sup>32</sup> Nurrahman Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi, "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 2 (2021): 166–75.

<sup>33</sup> Syarnubi Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 4 (2022): 375–95.

<sup>34</sup> Yuniar Wulandari, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi, "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405–18,

yang dipakai hanya dua yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi teknik<sup>35</sup>. Analisa data penelitian kualitatif digarap ketika pengumpulan data sedang berlangsung. Peneliti memakai model analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Reduksi Data (*Data Reduction*), penyajian Data (*Data Display*), mengambil kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

##### a. Bentuk-bentuk budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Dalam wawancara kepada Kepala SMP Negeri 2 Lubuklinggau Sekolah, Bapak Parman, S.Pd., M.Pd. menjawab mengenai budaya-budaya religius yang diterapkan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau telah lama di terapkan, namun pada saat itu hanya ada budaya 3S (senyum, sapa, salam) dan berdoa sebelum mulai belajar dan berdo'a lagi saat akan pulang sekolah. Dengan berubahnya waktu kebiasaan-kebiasan religius terus ditambah. Sekarang adanya pemeriksaan kebersihan kuku, mendengarkan bacaan Shalawat, shalat dhuha dan shalat Zhuhur berjama'ah. Ada juga kegiatan rutin lainnya seperti pembacaan Surat Yasin dan Shalawatan, pembagian sembako kepada siswa/siswi yang kurang mampu, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan santunan ke Panti Asuhan. Kegiatan-kegiatan religius yang kita laksanakan di sekolah ini berlandaskan visi dan misi sekolah. (Wawancara 10 Januari 2023).

Pak Suryana, S.Pd.I selaku guru agama dan pembina Rohis juga melontarkan kalimat yang sama, mengenai bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu: Budaya salam kepada Guru saat tiba di Sekolah, pemeriksaan kebersihan kuku siswa-siswi, mendengarkan bacaan Shalawat, shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjama'ah, pembacaan Surat Yasin dan Shalawat bersama, pembagian sembako kepada siswa/siswi yang kurang mampu, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan santunan ke Panti Asuhan. (Wawancara 11 Januari 2023).

##### b. Latar belakang diadakannya budaya-budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Bapak Parman, S.Pd., M.Pd. menjelaskan latar belakang diadakannya budaya-budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu mengaplikasikan visi misi sekolah dan menjalankan fungsi dan tujuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (Wawancara 10 Januari 2023).

##### c. Sejak kapan budaya-budaya religius tersebut dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Bapak Parman, S.Pd., M.Pd. menerangkan bahwa budaya-budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau ini sudah lama dilaksanakan: Budaya-budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau sudah lama ada, sejak saya sebelum disini sudah dilaksanakan akan tetapi seperti yang sudah saya tanyakan kepada guru-guru disini budaya religius ini mulai secara intensif dilaksanakan sejak tahun 2010. (Wawancara 10 Januari 2023).

#### 2. Proses Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

##### a. Bagaimana proses pembentukan budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Pak Suryana, S.Pd.I menjelaskan dengan sangat terperinci mengenai yaitu: Budaya salam kepada Guru saat tiba di Sekolah, pemeriksaan kebersihan kuku siswa-siswi (diperiksa setiap Minggu pada hari Rabu), mendengarkan bacaan Shalawat (dibunyikan 5 menit sebelum bel jam pertama kecuali hari Senin dan Jum'at), shalat Dhuha (pelaksanaan setiap pagi pada hari Selasa, Rabu dan Kamis per Kelas), dan shalat Zhuhur berjama'ah (pelaksanaan setiap hari per Kelas), pembacaan Surat Yasin dan Shalawat bersama (dilakukan hari Jum'at pada Minggu pertama setiap bulannya), pembagian sembako

---

<sup>35</sup> Syarnubi Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *In Prosiding Seminar Nasional 1*, no. 1 (2023): 112-17.

kepada siswa/siswi yang kurang mampu (dana dikumpulkan oleh Rohis dari sumbangan siswa-siswi pada hari Jum'at Minggu pertama dibagikan setiap 1 Bulan sekali setelah acara pembacaan Yasin dan Shalawatan/ceramah Agama), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan santunan ke Panti Asuhan (dana dikumpulkan oleh Rohis dari sumbangan siswa-siswi pada Pelaksanaan Hari Besar Islam sebelum-sebelumnya, dibagikan pada awal Bulan Muharram). (Wawancara 11 Januari 2023).

- b. Apa yang menjadi prioritas utama dalam proses pembentukan budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Pak Suryana, S.Pd.I menambahkan semua kegiatan tersebut rutin di lakukan agar terciptanya suasana religius di sekolah ini dan ketika ini sudah menjadi budaya, maka ini menjadi bukti perwujudan visi sekolah yaitu terwujudnya sekolah unggul dan berakhlak mulia serta pengamalan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (Wawancara 11 Januari 2023).

- c. Bagaimana partisipasi siswa dalam proses pembentukan budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Ibu Ninik Fitrika, S.Pd.I selaku selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan memberikan penjelasan bahwa partisipasi siswa kami cukup bagus karena dari berbagai kegiatan budaya religius yang ada disini keikutsertaan para siswa selalu antusias meskipun tanpa kami pungkiri masih ada saja siswa yang malas dan bersembunyi ketika kegiatan diadakan. (Wawancara 10 Januari 2023). Ibu Ninik juga menambahkan, dari sekian banyak siswa, kami juga ada siswa yang beragama lain selain islam, mereka juga ada yang ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan, ya meskipun mereka hanya ikut duduk bersama kawannya, mereka beralasan dari pada sendirian di kelas, ada juga yang beralasan ikut meramaikan saja. Dan yang saya banggakan, mereka mau ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan ketika kegiatan sumbangan dilaksanakan.

- d. Bagaimana perkembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Bapak Parman, S.Pd., M.Pd. kembali menjelaskan bahwa: Perkembangan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau sangat berjalan dengan baik meskipun dalam setiap kegiatan tentu selalu ada perbaikan, beliau mengungkapkan sebelum tahun 2010 budaya religius hanya ada budaya 3S (senyum, sapa, salam) dan berdoa sebelum mulai belajar serta berdo'a saat akan pulang sekolah, dari tahun 2010 sampai 2015 budaya religius yang di laksanakan yaitu pemeriksaan kebersihan kuku siswa-siswi, mendengarkan bacaan Shalawat, shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjama'ah, pembacaan Surat Yasin dan Shalawat bersama, dari tahun 2015 sampai sekarang budaya yang di terapkan bertambah lagi yaitu pembagian sembako kepada siswa/siswi yang kurang mampu, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan santunan ke Panti Asuhan. (Wawancara 10 Januari 2023).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

- a. Apasaja yang menjadi faktor pendukung terbentuknya budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau?

Bapak Parman, S.Pd., M.Pd. menjelaskan bahwa pembentukan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau didukung oleh banyak faktor diantaranya kerjasama semua warga sekolah, kerjasama dari wali siswa, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang memadai dan dana yang cukup. (Wawancara 10 Januari 2023).

- b. Apasaja yang menjadi faktor penghambat terbentuknya budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau?

Pak Suryana, S.Pd.I menambahkan faktor penghambat terbentuknya budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu keaktifan siswa dan waktu pelaksanaan yang sedikit. (Wawancara 11 Januari 2023).

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

#### a. Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Dalam kegiatan pembelajaran sebelum pembelajaran di kelas dimulai tenaga pendidik terlebih dahulu menemani peserta didik untuk mengaji bersama dalam hal ini siswa akan bergiliran mengaji dan disimak oleh guru.

Menurut Ibu Martina, S.Ag mengatakan menanamkan budaya religius disini dengan cara mengajarkan mengenai kewajiban anak dalam beribadah, salah satunya dengan melaksanakan membaca Al-Qur'an setiap setelah pelaksanaan Shalat Zhuhur. (Wawancara 11 Januari 2023).

Budaya religius lainnya yaitu pembacaan Surat Yasin dan Shalawat bersama. Penjelasan Pak Suryana, kegiatan ini dilakukan hari Jum'at pada Minggu pertama setiap bulannya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengambil keberkahan hari Jum'at, selain itu ada juga sumbangan Jum'at dari siswa untuk siswa, hal ini di tujukan sebagai bukti kepedulian mereka kepada siswa-siswi yang kurang mencukupi dari segi ekonomi. (Wawancara 11 Januari 2023).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Pak Suryana, Ibu Kurniasih, S.Ag menambahkan kegiatan baca Surat Yasin ini rutin kami lakukan pada hari Jum'at pekan pertama di setiap bulannya. Dengan kegiatan ini harapan kami para guru kepada para siswa agar termotivasi terus mengaji, semoga dengan keberkahan hari Jum'at, siswa kami juga mendapat keberkahan dari Allah SWT terutama berkah ilmu yang mereka dapatkan di sekolah. (Wawancara 11 Januari 2023).

Mengenai hal tersebut Putri Jesicha mengatakan, Alhamdulillah dengan adanya kegiatan pembacaan Surat Yasin dan Shalawat bersama pada hari Jum'at itu saya rasa ada keberkahan untuk sekolah kami, guru kami, ilmu yang kami dapatkan bahkan pada kami sendiri, berada di sekolah itu aman dan tenang, kami pun bisa berbagi dengan teman-teman yang memerlukan meski sumbangan yang kami berikan cuma seribu rupiah. (Wawancara 17 Januari 2023).

Kaila Febriata menimpali ucapan Putri Jesicha, Kaila mengatakan, iya kegiatan ini sangat bagus, kami bisa berbagi dengan sesama, semoga apa yang kami beri menjadi keberkahan untuk yang menerimanya. (Wawancara 17 Januari 2023). Disisi lain, Zahira Callista Wijaya pun memberi jawaban bahwa kegiatan pembacaan Surat Yasin dan Shalawat bersama ini sangat menyenangkan, kami bisa mengaji bersama teman-teman di lapangan dan bisa saling berbagi kepada mereka yang membutuhkan. (Wawancara 17 Januari 2023).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kegiatan penanaman budaya religius siswa di sekolah ini sudah dijalankan dengan sangat baik seperti halnya kegiatan pengajaran mengaji dimana kegiatan ini sudah diterapkan setiap harinya. Kemudian pada kegiatan jum'at pagi dengan membaca surat Yasin dan sholawat secara bersama-sama. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan dan keyakinan anak terhadap Al-Qur'an sehingga anak akan secara tidak sadar menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

M. Al-Ghifari Abdillah mengatakan penerapan budaya religius di sekolah ini sudah dijalankan dengan baik seperti dalam program shalat Dhuha berjamaah setiap hari

Selasa, Rabu dan Kamis yang dilaksanakan sebelum peserta didik masuk kedalam kelas. (Wawancara 14 Januari 2023).

Menurut Arsa Alfu Karomah, kegiatan shalat Dhuha menjadi langkah awal bagi kami dalam menjalani kegiatan sehari-hari dengan menanamkan kebiasaan ini kami akan menjadi lebih menghargai waktu dalam segala tindakan. (Wawancara 17 Januari 2023).

Adapun menurut M. Taufiqurrahman Wardana, saya belum pernah melakukan shalat Dhuha baik di rumah maupun di masjid, tetapi semenjak saya masuk sekolah ini dan ada pelaksanaan shala Dhuha mulai sedikit terbiasa mengerjakannya, ya meskipun hanya ketika ada jadwal kelas kami yang shalat Dhuha, dan mudah-mudahan kebiasaan ini bisa terus berlanjut ketika saya keluar dari sini. (Wawancara 17 Januari 2023).

c. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Menurut Ibu Martina, kegiatan penerapan budaya religius siswa yang sudah dijalankan seperti shalat Dhuha berjama'ah. Untuk membiasakan anak agar selalu terbiasa shalat berjama'ah, di sekolah kita juga membudayakan shalat Zhuhur secara berjama'ah, hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang baik dalam pembiasaan budaya religius anak dalam kegiatan sehari-hari anak, setelahnya kita ada kegiatan mengaji bersama. (Wawancara 11 Januari 2023).

Pak Suryana mengatakan, pelaksanaan shalat Zhuhur berjama'ah ini bergantian satu kelas perhari. Budaya ini dilaksanakan agar anak tidak lupa atas kewajiban shalatnya, meskipun hanya shalat zhuhur tetapi ini bisa menjadi motivasi anak untuk mengerjakan shalat yang lainnya dan mereka akan tahu atas apa yang menjadi kewajiban mereka kepada penciptanya.

Seperti penjelasan Putri Dwi Ariah bahwa memang kegiatan shalat Zhuhur disini dilaksanakan hanya satu kelas perhari, tapi penilaian saya ini sangat bagus untuk terus mengingatkan kami bahwa ada kewajiban lainnya selain dari belajar. (Wawancara 14 Januari 2023). Disisi lain Hafnah Ilmi Muhalla juga mengomentari bahwa pelaksanaan shalat Zhuhur berjama'ah yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau membuat saya selalu ingat Allah SWT, kami ada di sekolah ini atas izin dan kekuatan yang diberikan oleh-Nya sehingga kami masih bisa belajar, bertemu teman-teman dan bertemu para guru, dengan melaksanakan shalat inilah salah satu bukti kita bersyukur atas kesempatan yang diberikan-Nya. (Wawancara 14 Januari 2023).

Kegiatan shalat berjama'ah ini sudah diterapkan di sekolah ini dimana dalam pelaksanaannya dengan cara perkelas dengan diawasi oleh guru atau wali kelas untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik.

d. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Menurut Ibu Martina, mengenai budaya salam ini mempunyai tujuan untuk membentuk rasa kesopanan siswa kepada guru sehingga nantinya siswa bisa menghormati orang lain juga. (Wawancara 11 Januari 2023).

Implikasi dari kegiatan ini seperti yang disampaikan oleh Rofi Al Iqbal bahwa hormat saya kepada guru sangat tinggi dan ketika pulang sekolah saya terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk rumah yang dulu tidak saya lakukan bahkan salam dengan orang tuapun tidak. (Wawancara 12 Januari 2023).

Sependapat dengan Rofi, Calvin Dzakwan mengatakan dengan budaya senyum salam sapa ini kami diajarkan untuk menghormati yang lebih tua dan sayapun mulai terbiasa ketika masuk rumah mengucapkan salam terlebih dahulu dan ketika hendak pergi ataupun pulang saya mencium tangan orang tua saya. (Wawancara 12 Januari 2023).

Kegiatan senyum, sapa salam ini sudah menjadi simbolis bagi peserta didik dalam bersosialisasi kebiasaan ini dibangun dengan memberikan contoh dan arahan dari dewan guru seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan menunggu anak datang seperti menunggu di samping pagar masuk dengan cara bersalaman, kemudian sebelum masuk ke kelas bersalam-salaman terlebih dahulu dengan ibu atau bapak guru yang mengajar. Hal ini dilaksanakan guna memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

e. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Friedrich Heiler, pengertian toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>36</sup> Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. J Cassanova berpendapat bahwa Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Ibu Kurniasih mengatakan di sekolah kami ini ada beberapa siswa yang beragama selain islam, kami selalu menyampaikan kepada siswa yang lainnya agar memiliki rasa hormat kepada guru-guru, kawan sasama dan memiliki jiwa yang toleransi kepada teman yang memiliki keyakinan berbeda. (Wawancara 11 Januari 2023). Dwi Nanda Sari mengatakan bahwa ia punya teman yang berbeda agama dengannya, ada salah satu teman saya itu sangat baik namanya Maria Septiana, kami saling berbagi dan ia sangat pengertian, kami saling menjaga dalam hal perbedaan yang ada, dan saya pun mencari teman bukan mencari musuh. (Wawancara 12 Januari 2023).

Kebiasaan saling menghormati dan saling menghargai ini dibangun untuk membentuk anak untuk dapat memahami perbedaan antar sesama. Seperti dalam kegiatan pembelajaran perbedaan pendapat, menghormati orang yang lebih tua, tidak memberikan respon yang buruk terhadap perbedaan antar sesama teman. Dengan kebiasaan dan pengajaran yang baik maka proses kegiatan bersosialisasi anak akan menjadi baik.

f. Menjaga Kebersihan

Dalam tatanan agama, Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya bahwa menjaga kebersihan dan kesucian itu sangatlah dianjurkan karena karna menjaga kebersihan mencerminkan keimanan kita kepada Allah SWT. Betapa pentingnya kebersihan, agama ini memposisikannya separuh dari iman.

Maksudnya, puncak pahalanya dilipat gandakan sampai setengah pahala iman. Ada yang mengatakan, maknanya iman menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu, begitu juga wudhu'. Sebabnya, karena wudhu' tidak sah tanpa iman. Karena harus dengan iman inilah disebut sebagai separuh darinya.

---

<sup>36</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economic* (New York: Yale University Press, 1997).

Budaya menjaga kebersihan menjadi bagian dari ibadah sehingga pemahaman serta peraturan dalam menjaga kebersihan menjadi dasar dalam memberikan nilai kebudayaan bagi anak menerapkan hidup sehat. Seperti halnya menjaga kebersihan tubuh seperti kuku, baju, pakaian, kemudian dalam ruang lingkup sekolah seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yang mencerminkan untuk menjaga kebersihan yaitu budaya pemeriksaan kebersihan kuku siswa-siswi. Ibu Sudarsih, S.Pd memberikan penjelasan bahwa pemeriksaan kebersihan kuku siswa-siswi ini dilakukan pada pagi Rabu setiap Minggunya ketika siswa-siswi mulai berdatangan ke sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan kuku siswa agar tidak menjadi anak yang jorok dan mengantisipasi jika terjadi perselisihan antar siswa agar tidak menjadi senjata untuk saling cakar.

Seperti yang disampaikan oleh Tamima, siswa kelas 8 ini memberikan penjelasan mengenai pemeriksaan kebersihan kuku di SMP Negeri 2 Lubuklinggau dilakukan pada setiap hari Rabu pagi ketika datang ke Sekolah. Menurut saya hal ini sangat bagus, kami terbiasa untuk menjaga kebersihan dari hal sekecil apapun, apalagi saya adalah orang sangat risih bila kuku sudah mulai panjang. (Wawancara 12 Januari 2023).

## 2. Proses Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

### a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan).<sup>37</sup> Dalam konteks pendidikan disekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah swt. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, berdo'a bersama ketika telah meraih sukses tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* disekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial.

Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau ini penciptaan suasana religiusnya sangat baik baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal dapat dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang telah di laksanakan seperti shalat Dhuha berjamaah, shalat Zhuhur berjamaah, Berdo'a sebelum memulai pelajaran dan ketika akan pulang sekolah, mengaji, bershalawat, dan pelaksanaan peringatan hari besar Islam.

Adapun secara horizontalnya, Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau ini banyak juga hal-hal yang dapat menciptakan suasana religiusitas seperti budaya 3S, toleransi dan kegiatan santunan kepada orang yang membutuhkan.

### b. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai religius adalah sebuah proses menanamkan nilai religius sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

Internalisasi nilai yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah ini salah satunya dengan pemberian pemahaman melalui alur cerita seperti keteladanan nabi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan anak-anak. Kemudian dalam kegiatan sekolah seperti petugas membaca doa secara tidak langsung siswa akan ditanamkan dengan nilai-

---

<sup>37</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

nilai agama dan moral sejak dini.<sup>38</sup> Kemudian kegiatan saling berbagi seperti peduli terhadap sesama.

Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau ini, banyak budaya religius yang mengendepankan internalisasi nilai religius terhadap siswa seperti kegiatan PHBI yang mengundang penceramah untuk memberikan ilmu tentang suatu peristiwa. Contohnya sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik sejarah, maulid Nabi, isra' mi'raj dan lain-lain.

Internalisasi nilai lainnya dapat ditunjukkan melalui memberikan kesempatan siswa untuk memimpin kegiatan pembacaan Yasin dan Shalawatan. Internalisasi nilai selanjutnya, dapat diketahui melalui kegiatan pembagian sembako dan santunan anak panti asuhan yang membentuk sikap kepedulian terhadap sesama.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Keteladanan dapat diamati dengan tindakan anak dan kepatuhan anak dalam mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah sehingga akan mudah untuk mengawasi anak. Keteladanan juga bisa diarahkan dengan cara anak dalam menghargai orang lain, cara berkomunikasi anak dalam bersosialisasi seperti sikap saling menghormati, kemudian keteladanan anak dalam beribadah seperti shalat berjamaah.

Kaitannya dalam proses pembentukan budaya religius Di SMP Negeri 2 Lubuklinggau ini, keteladanan di tunjukkan dengan senyum sapa salam dan tata krama berbicara pada guru, menjaga kebersihan, sikap toleransi baik kepada sesama siswa yang beragama islam maupun kepada siswa yang berbeda agamanya, dalam melaksanakan ibadah tidak harus di suruh lagi tetapi sudah memiliki rasa dan tanggung jawab untuk melaksanakannya.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan secara senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia yang relatif dini akan sulit untuk di ubah dan tetap akan berlangsung sampai ia tua kelak.

Pembiasaan perilaku religius di sekolah adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam sebuah perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang telah dipraktikkan berdasarkan agama oleh pihak sekolah. Pembiasaan perilaku religius di sekolah sangat berkaitan erat karena setidaknya pembiasaan perilaku dapat mengembangkan karakter masing-masing siswa melalui kegiatan yang ada.

Seperti budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, budaya senyum sapa salam ditujukan agar anak terbiasa untuk belaku sopan dan hormat kepada guru atau kepada yang lebih tua, pemeriksaan kebersihan kuku ditujukan agar anak terbiasa untuk berperilaku pembersih, berdo'a, shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjama'ah ditujukan agar anak terbiasa untuk bersyukur kepada Allah, kegiatan mengaji dan bershalawat ditujukan agar anak terbiasa mengaji dan bershalawat sehingga kelak akan mendapatkan syafa'at dari Al-Qur'an dan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW, kegiatan pembagian sembako dan santunan kepanti asuhan ditujukan agar anak terbiasa bersyukur atas rizki yang ada dan peduli terhadap orang lain, kegiatan peringatan hari besar Islam ditujukan agar anak terbiasa mengikuti kajian-kajian islam serta ikut andil dalam semangat perjuangan Islam kedepannya.

---

<sup>38</sup> Novia Ballanie, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2023).

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau

Budaya religius yang telah digalakkan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan anak. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja tidak semulus yang di rencanakan. Faktor pendukung dan penghambat tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan. Untuk lebih jelas mengenai faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau telah dijelaskan oleh Bapak Parman bahwa pembentukan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau didukung oleh banyak faktor diantaranya kerjasama semua warga sekolah, kerjasama dari wali siswa, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang memadai dan dana yang cukup.

Beberapa faktor pendukung itulah yang membuat kegiatan-kegiatan religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau menjadi berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Namun selain faktor pendukung tentunya ada faktor-faktor yang membuat kegiatan-kegiatan religius tersebut menjadi terhambat atau bahkan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pembentukan budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Mengenai hal tersebut Pak Suryana, S.Pd.I menambahkan faktor penghambat terbentuknya budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu keaktifan siswa dan waktu pelaksanaan yang sedikit. Aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan efek positif bagi siswa, mengingat hal ini Pak Suryana menjelaskan, ketika kegiatan sedang dilangsungkan masih ada saja siswa yang sembunyi-sembunyi karena malas ikut kegiatan. Waktu juga masih menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan, Ibu Kurniasih berkomentar:

Dalam melaksanakan kegiatan religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau waktunya masih terbatas karena masih ada kegiatan yang bergantung dengan waktu misalnya kegiatan baca surat Yaasiin, kita hanya melakukannya di Jum'at pertama setiap bulannya, santunan kepada siswa juga sama dan santunan ke panti asuhan hanya di momen-momen tertentu saja, tidak setiap bulan.

## KESIMPULAN

Bentuk-bentuk budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Lubuklinggau seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam) dan berdoa sebelum dan selesai belajar, budaya pemeriksaan kebersihan kuku, mendengarkan bacaan Shalawat, shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjama'ah, belajar mengaji setelah shalat Zhuhur, pembacaan Surat Yasin dan Shalawatan, pembagian sembako kepada siswa/siswi yang kurang mampu, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan santunan ke Panti Asuhan. Proses Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau meliputi penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu kerjasama semua warga sekolah, kerjasama dari wali siswa, lingkungan yang mendukung, tempat yang tersedia, media yang memadai dan dana yang cukup. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keaktifan siswa dan waktu pelaksanaan yang sedikit.

## REFERENSI

- Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Arisca, Lestari, Karoma Karoma, Syarnubi Syarnubi, And Ahmad Syarifuddin. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Smp Negeri 06

- Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, No. 3 (2020).
- Ballanie, Novia, Mutia Dewi, And Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional* 1, No. 1 (2023).
- Chotimah, Chusnul, And Muhammad Fathurrahman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 140-147. 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- Hartati, Jusmeli, Wasith Achadi, Syarnubi Syarnubi, And Muhammad Mirza Naufa. "Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, No. 4 (2022): 608-18.
- Harto, Kasinyo, and Syarnubi Syarnubi. "Model pengembangan pembelajaran PAI berbasis living values education (lve)." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 1-20.
- Hawi, Akmal, and Syarnubi Syarnubi. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 99-119.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Misyuraidah, Misyuraidah, and Syarnubi Syarnubi. 2017. "Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan". *Intizar* 23 (2), 241-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Nurahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, And Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, No. 2 (2021): 166-75.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Pers, 2010.
- Salahudin, Anas, And Irwanto Alkarienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. " Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5.2 (2023): 433-448.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. " Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislahiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Ahmad Syarifuddin, and Sukirman Sukirman. "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).
- Syarnubi, Syarnubi. 2023. "Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam". *Jurnal PAI Raden Fatah* 5 (2),

- 468-86.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.
- Syarnubi, Syarnubi, Martina Martina, And Nyayu Khodijah. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *PAI Raden Fatah* 1 (2019): 166.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures In Ethics, Politics, And Economic*. New York: Yale University Press, 1997.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, And Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, No. 4 (2021).
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, And Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol 3, No. 1 (2021): 55-65.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.